

KAJIAN STRUKTURAL DAN KONFLIK SOSIAL WAYANG ORANG BALAI SIGALA-GALA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA JAWA PEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA SMA

Kartika Rahmat Sari Dewi. Raheni Suhita. Budi Waluyo.
Pendidikan Bahasa Jawa
Email : kartikarahmatsd@gmail.com

Abstract

This research aimed to study structural element and social conflicts existing in Wayang Orang Balai Sigala-gala video and to find out whether or not it was relevance to be used as the teaching materials of Javanese language learning in the Senior High School. This study employed a descriptive qualitative approach with content analysis type of research by exploring structural elements and social conflicts in Wayang Orang Balai Sigala-gala and its relevance to be learning media. The information source used included reference book, video, informant as informant of interview. Techniques of collecting data used were Library Research as well as in-depth interview with data validation test using data source triangulation in which the author incorporated data obtained from interview of informant and the data obtained from reference study ad content analysis on the research object. The result of the research showed that Wayang Orang Balai Sigala-gala had complete structural elements, just like the constructive element existing in prose genre generally. The social conflict study conducted indicated that Wayang Orang Balai Sigala-gala had social conflict constituting the reflection in current social condition on society to be analyzed easily by the studied in the Senior High Schools. The consistency of conflict existing in Wayang Orang Balai Sigala-gala with the social condition made this video relevant to be a teaching materials into Javanese Language learning. Considering the result of research, it could be concluded that Wayang Orang Balai Sigala-gala was relevant to be teaching materials to Javanese Language Learning in the Senior High Schools.

Key words: wayang wong, puppets, conflict, character education.

A. PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu jenis kesenian adhiluhung yang memiliki ajaran moral pada setiap cerita yang terdapat pada lakonnya. Setiap persoalan dan konflik yang terdapat di dalam ceritanya merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat saat ini. Soetardjo berpendapat bahwa wayang merupakan representasi kehidupan manusia yang diusung dalam cerita pakeliran (2006: 23). Hal ini sesuai dengan pendapat Dohalite dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *The Development of Shadow Play Wayang Kulit Using Augmented Reality* yang menuturkan bahwa

wayang merupakan cerminan dari kehidupan manusia dan alam sekitarnya sehingga mampu menggambarkan berbagai sifat dan perwatakan manusia (2012: 96). Kesamaan konteks yang ada pada cerita wayang dengan kehidupan masyarakat saat ini menjadikan wayang mudah diterima oleh masyarakat pemiliknya. Berbagai inovasi telah digunakan untuk semakin memperkenalkan cerita wayang kepada masyarakat umum. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya berbagai jenis kesenian wayang kulit yang disajikan dalam bentuk yang berbeda seperti wayang suket, wayang putehi, wayang kampung sebelah, dan sebagainya. Ironi yang saat ini terjadi

adalah semakin menurunnya minat para generasi muda terhadap cerita wayang. Khusus dalam dunia pendidikan, cerita wayang yang masuk ke dalam materi pelajaran Bahasa Jawa kurang begitu diminati oleh siswa. Hal ini terkait dengan mundurnya penghargaan terhadap bahasa dan budaya Jawa yang sekarang menjadi saingan dari budaya dan bahasa Indonesia, bahkan budaya asing (Saksono. 2011: 147). Para generasi muda tidak memiliki minat untuk mempelajari lebih mendalam mengenai kesenian wayang, karena bahasa yang digunakan dalam dialog wayang menggunakan bahasa Jawa krama yang saat ini dianggap sulit untuk dipahami.

Hal lain yang menyebabkan mundurnya apresiasi siswa terhadap wayang adalah disebabkan anggapan bahwa cerita wayang kulit merupakan materi yang membosankan untuk dipelajari. Anggapan tersebut tentu menjadi suatu ironi, hal ini disebabkan dalam pertunjukan wayang terkandung berbagai ajaran luhur yang bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam membentuk karakter generasi muda yang baik. Senada dengan pendapat Sutardjo, yang menuturkan bahwa dalam pertunjukan wayang menawarkan ajaran filosofis yang pada dasarnya bersumber pada ajaran religius (2006: 48). Kurangnya minat generasi muda dalam memahami tentang cerita pewayangan jika tidak di atasi, tidak menutup kemungkinan kesenian wayang akan hilang dari jati diri bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kembali minat siswa terhadap budaya dan kesenian daerah, dimana hal itu

bisa diperoleh melalui mata pelajaran yang relevan dengan materi terkait.

Wiranto menuturkan dalam jurnal pendidikannya yang berjudul Penanaman Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas, bahwa salah satu sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional yakni melalui mata pelajaran yang relevan, relevan dalam hal ini adalah materi yang memiliki materi mengenai kearifan lokal kesenian daerah (2012). Mata pelajaran Bahasa Jawa adalah salah satu yang memenuhi kriteria tersebut. Namun salah satu yang menjadi kendala adalah kurangnya minat siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Asyhar berpendapat bahwa salah satu yang menjadi penyebab turunnya minat siswa terhadap proses pembelajaran selain tenaga pendidik Indonesia masih menggunakan pembelajaran yang konvensional yang bersifat verbalistik dan proses pembelajaran yang sangat terpusat pada pengajar (teacher centered), kurangnya materi ajar yang relevan dengan mata pelajaran yang diberikan (2012: 14). Hal semacam itu bisa dihindari jika guru menggunakan metode maupun materi yang lebih inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kisah-kisah pewayangan yang dibungkus melalui cerita wayang orang bisa dijadikan sebagai materi ajar yang baik untuk diberikan kepada para siswa.

Pemilihan teks wayang orang sebagai materi ajar Bahasa Jawa didasarkan pada fakta bahwa wayang kurang diminati oleh siswa karena bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami serta durasi waktu yang lama pada pertunjukan wayang kulit. Bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukan wayang orang,

menggunakan Bahasa Jawa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga siswa bisa lebih mudah untuk memahaminya. Lebih dari itu, durasi waktu yang umumnya digunakan pada saat pertunjukan wayang orang, tidaklah terlalu lama. Salah satu cerita yang dapat dijadikan bahan ajar adalah wayang orang dengan lakon Balai Sigala-gala. Pemilihan lakon ini selain relevan sebagai bahan ajar, dalam cerita yang dibawakan mengandung unsur konflik sosial yang juga relevan dengan kondisi sosial masyarakat masa kini. Hal tersebut, selain mempermudah siswa untuk memahami jalan cerita wayang, juga memancing imajinasi siswa untuk menganalisis konflik sosial yang terdapat di dalam cerita yang dibawakan. Pemahaman siswa terhadap cerita dan konflik sosial wayang orang tersebut, dapat dijadikan alternatif untuk semakin mengasah keterampilan sosial siswa dalam kesehariannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Menggunakan jenis penelitian analisis isi karena pada objek yang dikaji, peneliti berusaha menganalisa unsur konflik sosial yang terdapat pada WO Balai Sigala-gala serta relevansinya sebagai materi ajar pembentuk sikap sosial siswa pada pembelajaran Bahasa Jawa. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu mengkolaborasikan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara narasumber dengan data yang diperoleh dari bahan referensi serta pengamatan objek. Teknik pengumpulan data yang digunakan

pada penelitian ini menggunakan teknik analisis jalinan atau flow model of analysis, yang terdiri dari tiga tahap yaitu pereduksian data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pereduksian data peneliti memulai dengan mencatat adegan dalam WO Balai Sigala-gala yang dianggap dapat mewakili unsur yang diteliti serta mengkombinasikan data tersebut dengan hasil wawancara pada narasumber. Tahap kedua yakni penyajian data, pada tahap ini peneliti mulai menganalisa data yang telah diperoleh melalui pengamatan terhadap WO Balai Sigala-gala dan memadukannya dengan data yang didapat dari wawancara serta pengamatan pada beberapa teori yang menjadi referensi. Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian pada objek WO Balai Sigala-gala.

C. PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul Kajian Struktural dan Konflik Sosial Wayang Orang Balai Sigala-gala serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Pembentuk Sikap Sosial Siswa SMA ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Di mana dalam penelitian ini mencoba untuk mengetahui unsur struktural dan konflik sosial yang terdapat pada WO Balai Sigala-gala serta apakah relevan dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa

Wayang merupakan salah satu kesenian yang sudah dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada segi kehidupan dan budaya masyarakat Jawa yang masih menggunakan wayang sebagai salah bentuk hiburan pada saat mengadakan

sebuah hajatan atau bersih desa. Kedekatan kesenian wayang dengan budaya masyarakat Jawa, juga terlihat pada susunan bangunan rumah tradisional Jawa yang umumnya memiliki pendhapa untuk menggelar pertunjukan wayang, hal ini menunjukkan bahwa wayang dengan kehidupan masyarakat Jawa memiliki ikatan yang sangat kuat (Sutardjo. 2006: 49). Salah satu bentuk inovasi dari pertunjukan wayang adalah munculnya berbagai jenis kesenian wayang, salah satunya adalah wayang orang. Wayang orang merupakan jenis pertunjukan yang mengusung cerita wayang kulit dengan menggunakan manusia sebagai pemainnya (Wardhani. 2013:54). Wayang orang merupakan salah satu bentuk dari drama tradisional. Sebagai salah satu bentuk drama, wayang orang memiliki unsur struktural yang tidak berbeda dengan drama modern lainnya. Unsur struktural dalam drama merupakan aspek yang membangun sebuah drama dari dalam.

Wayang orang dengan lakon Balai Sigala-gala sebagai salah satu drama tradisional memiliki unsur struktural yang lengkap. Wayang orang (selanjutnya dibaca WO) dengan judul Balai Sigala-gala ini mengangkat tema mengenai perebutan kekuasaan atas tahta sebuah negara. Tema ini disampaikan melalui adegan yang menunjukkan upaya dari Kurawa untuk menyingkirkan Pandhawa agar kekuasaan atas Istana Hastinapura bisa jatuh di tangan Kurawa. Segala upaya dilakukan oleh Kurawa untuk bisa menguasai seluruh kerajaan Hastinapura, mulai dari pembantaian tokoh Bratasena, hingga upaya untuk membakar Pandhawa hidup-hidup dalam sebuah Bale. Berangkat dari

cerita wayang yang merupakan cerminan dari kondisi nyata dari kehidupan masyarakat, tema yang diangkat dalam WO Balai Sigala-gala ini mengandung relevansi dengan kondisi sosial masyarakat saat ini yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapatkan jabatan penting di dalam negerinya. Alur yang digunakan dalam WO Balai Sigala-gala ini menggunakan alur maju, di mana setiap adegan yang ada di dalamnya merupakan kelanjutan cerita dari adegan sebelumnya. Tidak terdapat flashback dalam WO Balai Sigala-gala ini, setiap jalan cerita terjalin dengan baik hingga di akhir cerita yang memberikan gambaran happy ending dengan memenangkan posisi Pandhawa. Tokoh Bratasena yang menikah dengan Dewi Nagagini setelah mengalami insiden pembakaran di Bale Pramonokoti menjadi akhir dari cerita WO Balai Sigala-gala sekaligus menyelipkan amanat bahwa setiap cobaan yang dihadapi dengan ikhlas dan penuh ketabahan akan mengantarkan pada kebahagiaan hidup. Seperti halnya dengan pertunjukan wayang kulit, WO juga menggunakan janturan atau ucapan dalang untuk menerangkan setting yang terdapat pada lakon yang dibawakan. Setting yang tersampaikan melalui janturan dalang salah satunya adalah pada saat adegan di Sapta Pratala.

"Sapta Pratala ana carita.. caritane sang Bathari kang angenam rasa, rasa asmara tulidha, mring sang Bimasena eseme anyungging ati, sinawung mring endhahing beksa"

Pada janturan tersebut, dalang memberikan gambaran mengenai setting yang saat itu terjadi di negeri Sapta Pratala dengan tokoh Dewi

Nagagini di dalamnya. Setting pada WO Balai Sigala-gala tidak berbeda jauh dengan setting drama pada umumnya. Hal yang menjadi pembeda pada WO adalah penyampaian setting lebih diterangkan oleh dalang sebagai narator dalam menyampaikan cerita. Beberapa setting yang terdapat pada WO Balai Sigala-gala antara lain setting tempat yang digambarkan di Pendhapa Ageng Hastinapura, Sapta Pratala dan Pesanggrahan Pramonokoti, dan tepian sungai Gangga. Setting waktu pada WO Balai Sigala-gala digambarkan banyak terjadi pada waktu malam hari, hal ini digambarkan dengan penggunaan obor pada waktu diadakannya perjamuan di Bale Pramonokoti, hal inilah yang mengindikasikan bahwa adegan tersebut dilakukan pada malam hari. Setting ruang pada Balai Sigala-gala terjadi di luar ruangan (out door), hal ini dapat dilihat dari penggambaran pada saat Dewi Kunthi dan Pandhawa mencari keberadaan Bratasena di tepi Sungai Gangga. Setting ruang lainnya ditunjukkan pada saat diadakannya pertemuan di Pendhapa Ageng Hastinapura dan Bale Pramonokoti, di mana kedua tempat tersebut mengindikasikan bahwa adegan tersebut dilakukan di dalam ruangan (in door).

Sama halnya dengan genre drama lainnya, amanat yang terkandung dalam WO Balai Sigala-gala tersampaikan melalui dialog antar tokoh yang terlibat di dalamnya. Amanat utama dalam WO Balai Sigala-gala adalah untuk tidak memiliki sifat serakah terhadap segala hal yang bukan menjadi haknya serta agar selalu bersikap sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Beberapa amanat tersebut tersampaikan secara langsung

dalam bentuk nasehat yang diberikan oleh salah satu tokoh kepada tokoh lainnya, seperti nasehat yang diberikan oleh Dewi Kunthi kepada Bratasena untuk tidak membalas kejahatan dengan perbuatan yang sama. Dari segi struktural, WO Balai Sigala-gala memiliki keterjalinan unsur yang lengkap, hal ini tidak berbeda dengan genre drama yang berupa naskah yang memiliki unsur struktural yang lebih kompleks karena setiap unsur tergambar jelas pada naskah yang telah diketik. Selanjutnya pengkajian konflik sosial yang terdapat pada WO Balai Sigala-gala ini menitikberatkan pada konflik perebutan kekuasaan atas negara Hastinapura antara Pandhawa dan Kurawa. Konflik sosial yang terdapat pada WO Balai Sigala-gala ini merupakan penggambaran lain dari kondisi sosial masyarakat saat ini yang banyak menggunakan cara kekerasan dalam upaya mendapatkan jabatan atau kekuasaan.

Penggambaran konflik sosial tersebut terlihat jelas dari upaya para Kurawa untuk membunuh Pandhawa, agar kekuasaan atas Istana Hastinapura dapat sepenuhnya dikuasai oleh Kurawa. Berbagai cara dilakukan agar keberadaan Pandhawa bisa dilenyapkan dari lingkungan Hastinapura. Salah satunya dengan membakar hidup-hidup para Pandhawa dalam sebuah perjamuan yang diprakarsai oleh Patih Sengkuni dan para Kurawa. Konflik sosial utama dari WO Balai Sigala-gala yang mengangkat cerita tentang perebutan kekuasaan ini memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat saat ini. Di mana dalam upaya mendapatkan kedudukan, para pejabat tidak segan menggunakan cara kekerasan agar lawan politik dapat dikalahkan.

Beberapa konflik yang terdapat para WO ini antara lain, kekerasan, pembunuhan, tipu daya dan perebutan kekuasaan.

Berbagai konflik yang terdapat dalam WO Balai Sigala-gala dapat menjadi bahan analisis siswa SMA. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara narasumber, Aloysius Grandisia Mahanta. S.Pd yang menyebutkan bahwa penggunaan materi ajar dengan cerita teks wayang orang ini dapat lebih meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa dalam menganalisis isi cerita. Efektivitas dalam pembelajaran menggunakan cerita WO selain dapat memancing daya serap siswa terhadap cerita yang dibawakan, juga mampu mengasah sikap kritis siswa terhadap permasalahan sosial yang muncul pada cerita wayang orang yang ditampilkan. Hal ini didukung penggunaan bahasa dalam dialog tokoh dalam WO tersebut, menggunakan Bahasa Jawa yang tidak terlalu rumit, sehingga siswa bisa lebih mudah untuk memahaminya. Menurut narasumber lain yang berprofesi sebagai dalang, lakon wayang Bale Sigala-gala memiliki kandungan ajaran luhur yang tinggi berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, salah satunya mengenai ajaran untuk selalu waspada dalam menjalani kehidupan, serta tidak memiliki sifat serakah untuk menguasai segala hal yang bukan menjadi haknya.

Penggunaan materi ajar WO Balai Sigala-gala dinilai relevan untuk menjadi pembentuk sikap sosial siswa pada pembelajaran Bahasa Jawa, karena mengandung berbagai konflik sosial yang mudah dianalisis oleh siswa serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Penanaman sikap penting untuk diberikan kepada

para siswa melalui mata pelajaran yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, salah satunya dapat dengan menggunakan cerita wayang sebagai penyalur nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai sosial tersebut penting dilakukan karena sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mewajibkan memasukan 18 unsur pendidikan karakter kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona, yang menuturkan bahwa nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk kepribadian yang baik (2014: 77). Semua nilai tersebut dapat ditemukan di dalam cerita pewayangan. Lebih dari itu penggunaan cerita WO dalam pembelajaran Bahasa Jawa, dinilai relevan untuk memperkenalkan tokoh wayang serta perwatakan mereka dengan lebih efektif. Hal ini disebabkan bahwa penyampaian cerita wayang dengan metode konvensional dinilai membosankan dan sulit untuk dipahami, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna. Peranan guru diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar dalam memahami materi dalam cerita wayang orang tersebut, para siswa tidak mengalami kesalahan dalam mengapresiasi cerita wayang yang ditampilkan

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul Kajian Struktural dan Konflik Sosial Wayang Orang Balai Sigala-gala dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Pembentuk Sikap Sosial

Siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian analisis isi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Adegan-adegan yang dianggap mewakili data yang dibutuhkan dikumpulkan untuk kemudian dikolaborasikan dengan data hasil wawancara dengan ahli dan pengkajian bahan referensi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa WO Balai Sigala-gala memiliki unsur struktural yang lengkap sebagai sebuah drama tradisional dengan jalinan antar unsur yang saling membangun. Konflik sosial yang terdapat pada WO Balai Sigala-gala

merupakan cerminan dari konflik yang juga terdapat pada kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor efektifnya lakon ini digunakan sebagai bahan ajar SMA. Kesesuaian permasalahan sosial yang terdapat dalam cerita wayang orang dengan kondisi masyarakat saat ini memudahkan siswa untuk bisa menganalisis konflik sosial dan amanat yang terdapat pada cerita tersebut. Peranan guru dalam mengarahkan siswa untuk memahami jalan cerita yang terdapat dalam WO Balai Sigala-gala diperlukan untuk menghindari adanya kesalahan persepsi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa WO Balai Sigala-gala relevan sebagai materi ajar Bahasa Jawa pembentuk sikap sosial pada siswa SMA

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Wardhani, Nugraheni dkk, (2013), *Jenis-Jenis Teater Wayang di Surakarta*, UNS PRESS, Surakarta.
- Lickona, Thomas, (2014) *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Nusamedia. Bandung.
- Rayandra, Ashar, (2012), *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Refensi, Jakarta.
- Saksono, G, Ignas, (2011), *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa. Antara Nilai-nilai luhur dan praktik kehidupan*, Amtama. Yogyakarta.
- Sutardjo, Imam, (2006), *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sutardjo, Imam, (2006), *Mutiara Budaya Jawa*, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

